

BAB 11

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Model

Model Menurut Deutsch dalam Severin dan Tankard (2008), “Model adalah struktur simbol dan aturan kerja yang diharapkan selaras dengan serangkaian poin yang relevan dalam struktur atau proses yang ada. Model sangat vital untuk memahami proses yang lebih kompleks”. Jadi, berdasarkan pandangan Deutsch, model merupakan struktur simbol dalam sebuah proses guna memahami proses yang sifatnya kompleks. Struktur ini bisa terlihat bila divisualisasikan. Sedangkan menurut Severin and Tankard, (2008), “Model didefinisikan sebagai representasi dunia nyata dalam bentuk yang teoretis dan disederhanakan. Model bukan alat untuk menjelaskan, tapi bisa digunakan untuk membantu merumuskan teori. Model menyiratkan suatu hubungan yang sering dikacaukan dengan teori karena hubungan antara model dengan teori begitu dekat. Model memberi kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan satu masalah meskipun dalam versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil”.

Dapat dipahami, bahwa model merupakan gambaran dunia nyata yang kompleks dan secara teoretis disederhanakan. Karena begitu dekat dengan teori, terutama dalam relasi antar unsur atau komponen yang bisa berupa konsep atau bahkan variabel, maka model bisa tersamar sebagai teori. Tapi, meskipun model bisa digunakan untuk mempertimbangkan dalam bentuk prediksi suatu masalah, berbeda dengan teori yang memang sejak awal sudah “meyakinkan” karena sudah teruji. Jadi model bisa digunakan untuk mempertimbangkan relasi variabel, tapi tidak sekuat teori dalam hal prediksi.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran

Priansa menjelaskan dalam karyanya Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran (2017) bahwa guru yang menyenangkan adalah guru yang

memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik dan guru yang mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan ungkapan itu peran model pembelajaran sangat penting untuk di perhatikan sehingga bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Guru harus memiliki berbagai keterampilan yang digunakan dalam proses pembelajaran, Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beraneka ragam.

Sebagian orang mengistilahkan model pembelajaran ini dengan arti pendekatan pembelajaran. Definisi model pembelajaran menurut para pakar di antaranya menurut Trianto (2015) adalah ‘perencana atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutor’. Menurut Saefuddin & Berdiati (2014) model pembelajaran adalah ‘kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran’.

Menurut Sukmadinata & Syaodih (2012) model pembelajaran merupakan ‘suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik’. Menurut Sugiyono (2017) “Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”.

2.1.3 Pengertian *Flipped Classroom*

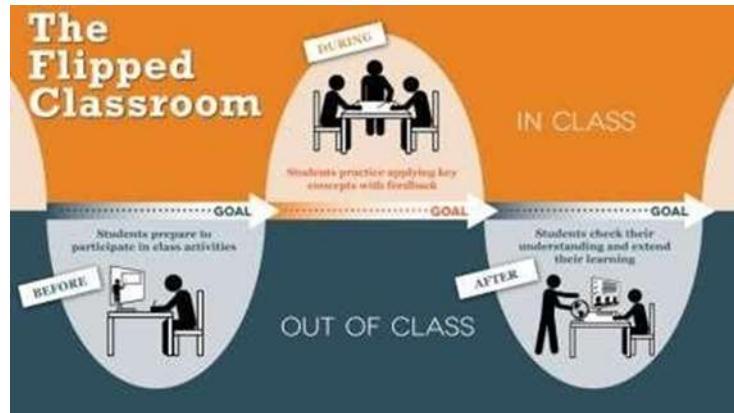
Flipped Classroom adalah metode yang mengharuskan peserta didik untuk belajar terlebih dahulu di rumah sebelum pembelajaran di dalam kelas di mulai hal ini memberikan kesempatan untuk peserta didik belajar secara mandiri di rumahnya masing-masing, dan pembelajaran di kelas pun menjadi lebih bermutu karena bisa lebih memanfaatkan waktu, selain itu pengetahuan peserta didik pun menjadi lebih meningkat. Langkah-langkah model pembelajaran *Flipped Classroom* yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik diminta belajar tentang materi yang akan dipelajari secara mandiri di rumahnya masing-masing sebelum memulai pembelajaran tatap muka di kelas, yaitu dengan cara melihat video pembelajaran baik video hasil karya gurunya maupun video pembelajaran dari hasil orang lain.
- b. Peserta didik di bagi kedalam beberapa kelompok dalam proses belajar di dalam kelas.
- c. Guru hanya berperan sebagai fasilitator saja dalam aktivitas diskusi belajar yang sedang berlangsung. Guru juga membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang dipelajari.
- d. Untuk menyadarkan peserta didik terhadap kegiatan yang mereka lakukan adalah proses pembelajaran maka guru akan memberi tes ataupun kuis kepada peserta didik.

Sintak model pembelajaran *Flipped Classroom* menurut teori Bergman dan Sams (2012) yaitu :

1. Hari pertama pada model pembelajaran *Flipped Classroom*
2. Menginformasikan model pembelajaran *Flipped Classroom*
3. Menjelaskan kepada peserta didik cara mengakses video
4. Meminta peserta didik untuk membuat pertanyaan
5. Mengarahkan peserta didik untuk saling membantu
6. Membuat system penilaian
7. Peserta didik mengecek pembelajaran yang lebih luas terhadap tugas yang lebih rumit

Secara sederhana dapat di gambarkan seperti berikut :



Gambar 2. 1 Gambaran Umum Model Pembelajaran *Flipped Classroom*
(Sumber : unit.usd.ac.id)

Tabel 2. 1 Tabel Akronim Kata “FLIP”

Huruf	Akronim	Makna
F	<i>Flexible Environment</i>	Peserta didik bisa mempelajari materi berupa video kapanpun dan dimanapun, hal ini berarti peserta didik tidak perlu duduk di bangku mereka dan mendengarkan penjelasan langsung dari guru.
L	<i>Learning Culture</i>	Model pembelajaran ini terpusat pada peserta didik, jadi mereka akan lebih aktif dalam membangun pengetahuan.
I	<i>Intentional Content</i>	Guru menerangkan model pembelajaran dimana peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan pemahaman kognitif mereka berkembang.
P	<i>Professional Teacher</i>	Guru berperan dalam mengamati dan mengevaluasi peserta didik, serta memberikan umpan balik. Sehingga, seorang guru haruslah profesional.

Deskripsinya:

Dalam *Flipped Classroom*, lingkungan belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, baik di rumah, perpustakaan, atau bahkan saat

bepergian. Fleksibilitas ini memberi peserta didik kontrol lebih besar atas waktu dan tempat belajar mereka, sesuai dengan gaya dan kecepatan masing- masing.

Model ini mengubah budaya belajar dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Dalam kelas, guru adalah sumber utama pengetahuan. Namun, dalam *Flipped Classroom*, peserta didik mempelajari materi dasar di luar kelas, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah secara lebih mendalam. Ini mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar.

Guru menyusun dan memilih materi dengan hati-hati agar peserta didik dapat mempelajarinya secara mandiri. Konten ini biasanya berupa video, artikel, atau materi digital lain yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman peserta didik. Materi yang disengaja ini dirancang agar peserta didik sudah memahami konsep dasar sebelum pertemuan di kelas, sehingga kelas dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih kompleks.

Meskipun peserta didik belajar secara mandiri sebelum kelas, peran guru tetap sangat penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengaplikasikan pengetahuan mereka, memberikan umpan balik, dan menjelaskan hal-hal yang mungkin belum dipahami sepenuhnya. Guru juga menciptakan suasana kelas yang mendukung diskusi kolaboratif dan berpikir kritis.

1. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model pembelajaran tentunya tidak dapat mengatasi semua aspek permasalahan pembelajaran. Suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Flipped Classroom* bisa muncul dari model pembelajaran itu sendiri, suasana pembelajaran, maupun dari pelaksanaan model yang dilakukan oleh guru.

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

- a) Peserta didik memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum guru menyampaikannya di dalam kelas sehingga peserta didik lebih mandiri.

- b) Peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi.
 - c) Peserta didik mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau latihan.
 - d) Peserta didik dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran baik melalui video / buku / website.
 - e) Peserta didik dapat mengulang-ulang video tersebut hingga ia benar-benar paham materi, tidak seperti pada pembelajaran biasa, apabila peserta didik kurang mengerti maka guru harus menjelaskan lagi hingga peserta didik dapat mengerti sehingga kurang efisien.
 - f) Peserta didik dapat mengakses video tersebut
- b. Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*
- a) Untuk menonton video, setidaknya diperlukan satu unit komputer atau laptop. Hal ini akan menyulitkan peserta didik yang tidak memiliki komputer/laptop, mereka harus ke warnet untuk mengakses video tersebut.
 - b) Peserta didik mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video dan peserta didik tidak mampu mengajukan pertanyaan keinstruktur atau rekan-rekan mereka jika menonton video saja.
 - c) Dalam Implementasinya di Indonesia, *Flipped Classroom* hanya bisa diterapkan di sekolah yang peserta didiknya sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai mengingat pada strategi ini menuntut peserta didik untuk menonton video tutorial di rumah.

2.1.4 Pengertian Media

Media yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik bisa diserap secara optimal. Media pembelajaran dalam pendidikan dan dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam perkembangan peserta didik di sekolah

agar ilmu dan materi yang mereka dapatkan dari seorang guru bisa di serap dengan baik.

Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Buku, film, kaset, bingkai, dan lain sebagainya adalah contoh dari sebuah media dalam pendidikan. Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/ NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apapun batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dari guru secara terencana sehingga peserta didik dapat belajar efektif dan efisien. Dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan tersebut mestilah yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan proses peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

2.1.5 Pengertian Media Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik. Meskipun dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (1986), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, penyajian data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Sejalan dengan uraian ini, Yunus (1942) dalam bukunya *Attarbiyatul waata'liim* mengungkapkan sebagai berikut:

“Bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya”. Selanjutnya, Ibrahim (196) menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena: “Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi peserta didik dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para peserta didik serta menghidupkan pembelajaran”.

2.1.6 Macam Macam Media Pembelajaran

Terdapat beragam pembagian jenis media pembelajaran yang dikemukakan para ahli, namun pada dasarnya pembagian jenis media tersebut memiliki persamaan.

Berikut beberapa macam dari media pembelajaran, yaitu:

1. Media Visual: yaitu media yang hanya bisa dilihat saja. Contohnya seperti sebuah gambar, poster ataupun hal-hal lainnya yang hanya dapat dinikmati dengan pengilahatan yang tidak bergerak dan tidak bersuara. (Mumtahanah, 2014).

2. Media Audio: yaitu media yang hanya bisa digunakan dengan hanya lewat pendengaran saja, contohnya seperti voice note, radio, musik, dan lain sebagainya. (Aryadillah & Fifit Fitriansyah, 2017).
3. Media Audio Visual: yaitu media yang bisa digunakan melalui indra penglihatan dan pendengaran, contohnya seperti sebuah vidio, film pendek, slide show dan yang lain sebagainya.

Media-media tersebut, dapat digunakan sebagai alat pembantu dalam proses belajar mengajar di suatu kelas. Media-media tersebut dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih menarik dan efektif juga efisien.

2.1.7 Media Audio Visual

Media audio visual dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara. Beberapa Contoh yang termasuk media ini adalah film bersuara, televisi dan video (Prasetya, 2016). Media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya (Sundayana, 2015). Pembelajaran menggunakan media audio visual merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata (Arsyad, 2013).

Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan (Wati, 2016). Media audio visual dianggap sebagai sebuah media yang memiliki kemampuan yang menarik dan lebih baik (Wati, 2016). Penggunaan media audio visual yang menarik dan memiliki kemampuan lebih baik bisa memotivasi dan membangkitkan minat peserta didik untuk menjalani proses belajar mengajar lebih fokus dan lebih rajin belajar sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif.

Bersumber dari uraian para ahli jadi media audio visual bisa disimpulkan bahwa sebagai media yang menggabungkan unsur gambar sekaligus suara dalam satu unit media yang membantu menyampaikan penjelasan dari pengajar kepada

peserta didik untuk mencapai indikator. Dimana media ini menekankan pada kedua indra yaitu indra pendengaran dan indra penglihatan. Arsyad (2013) menjabarkan beberapa ciri dalam media berbasis audio visual:

1. Memiliki sifat linier
2. Penyajian gambar yang dinamis
3. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan.
4. Mewujudkan hal yang bersifat abstrak menjadi hal yang bisa dilihat secara fisik.
5. Bisa dikembangkan sesuai dengan prinsip psikologi kognitif dan behaviorisme.
6. Berpusat pada guru dan interaksi dengan peserta didik rendah

Setiap media memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran, hal ini juga berlaku untuk media audio visual. Adapun kekurangan dan kelebihan media audio visual yaitu:

1. Kelebihan
 - 1) Menarik.
 - 2) Informasi diperoleh langsung dari narasumber.
 - 3) Dapat disaksikan lebih dari sekali dan lebih hemat waktu.
 - 4) Kendali volume suara dan kejernihan gambar berada dalam arahan guru.
2. Kekurangan
 - 1) Informasi yang searah, hal ini bisa disiasati dengan pemberian umpan balik dengan tanya jawab.
 - 2) Kurang detail menampilkan bagian dari objek, hal ini bisa disiasati dengan penjelasan.
 - 3) Harga alat yang cenderung mahal dan begitu kompleks.

2.1.8 Jenis Jenis Media Audio Visual

Ada begitu banyak media audio visual yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, namun penulis akan memaparkan beberapa jenis media audio visual. Menurut Syaiful Bahri Djarmarah (2013) Media ini terbagi dalam dua kategori, yaitu:

1. Audio visual diam, merupakan media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara film rangkain dan cetak suara.
2. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.

Arief S. Sadiman, dkk (2011), memaparkan media audio visual dapat berupa:

- a. Film

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan prises, menjelaskan konsep konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

- b. Televisi

Selain film, telvisi adalah media yang mampu menyampaikan pesan pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Televisi tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja, tetapi juga sebagai media pembelajaran. Dengan televisi peserta didik akan menjadi tahu terkait dengan isu isu terkini yang terjadi.

- c. Video

Gambar bergerak yaitu disertai dengan unsur suara, dapat ditayangkan melalui video dan video compact disk (VCD). Seperti medium audio, program video yang disiarkan sering digunakan oleh lembaga pendidikan jarak jauh sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran video ini dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting) maupun fiktif (seperti misalnya cerita).

2.1.9 Hasil Belajar

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran dari guru atau pendidik. Beberapa pengalaman yang diterima peserta didik merangkup ranah afektif, kognitif serta psikomotorik (Hutapea, 2019). Hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran sebab dengan hasil tersebut guru dapat mengetahui sebagaimana perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh peserta didik

dalam upaya menggapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar berikutnya (Wibowo et al., 2021).

Dalam penyampaian materi pada saat kegiatan belajar mengajar diperlukan media sebagai alat transfer ilmu pengetahuan dari guru untuk peserta didik, menurut (Ramen A, 2020) media merupakan komponen pendukung yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dengan adanya media, proses pengajaran lebih maksimal dan lebih cepat dipahami oleh peserta didik (Neni Isnaeni & Dewi Hidayah, 2020). Media juga merupakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh guru sebagai alat untuk menyampaikan materi. Namun, jika peserta didik kurang mendalamai materi pelajaran, bahkan media yang tersedia juga kurang maksimal, maka kemampuan peserta didik terkait materi yang disampaikan juga tidak akan maksimal khususnya pada pembelajaran IPA (Sunami & Aslam, 2021).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori belajar kognitif, teori ini berfokus pada proses berpikir dan bagaimana informasi diproses dalam pikiran peserta didik. Dan teori belajar konstruktivistik, teori ini menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam geografi, pendekatan konstruktivistik bisa diterapkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi lapangan, diskusi kelompok, dan proyek penelitian.

2.1.10 Jenis Jenis Penelitian Hasil Belajar

Jenis jenis hasil belajar dibedakan berdasarkan karakteristik (Nara, 2017), salah satu jenis hasil belajar yaitu:

1. Penilaian Formatif adalah pemetaan sejauh mana suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.
2. Penilaian Sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik dapat berpindah sari satu unit pembelajaran ke unit berikutnya.

Tes hasil belajar yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran adalah tes sumatif yang dilakukan setelah proses pembelajaran, Teknik yang dilakukan

untuk mengukur hasil berdasarkan tujuan pembelajaran yang biasanya di buat oleh tenaga pendidik berupa tes kelayakan soal dan unjuk kerja laboratorium.

Tabel 2. 2Ciri Ciri Penilaian Sumatif

Aspek	Deskripsi
Fokus Pengukuran	Butir-butir tujuan pembelajaran khusus
Sifat Soal	Luas meliputi tujuan pembelajaran khusus
Tingkat Kesulitan Butir Soal	Memiliki jangkauan luas, dari butir soal yang sangat mudah sampai sangat sulit
Waktu Penyelenggaraan	Diakhir suatu unit pembelajaran
Kegunaan dan Hasil	Menentukan posisi siswa atau mengevaluasi hasil pembelajaran

(Sumber: Studi Pustaka)

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan salah satu penelitian yang digunakan sebagai acuan peneliti, banyak penilaian yang mengkaji terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media Audio Visual yang di kaji dalam berbagai materi dan sumber. Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media Audio Visual masih belum ada penelitian yang jauh lebih khusus terkait penggunaan model dan media ini, namun penelitian ini serupa dengan penelitian.

Tabel 2. 3 Penelitian Relevan

No	Aspek	Penelitian yang relevan (Skripsi)	Penelitian yang relevan (Skripsi)	Penelitian yang relevan (Jurnal)
1	Peneliti	Novrianti Agintaris BR Ginting	Nurlaelasari	Angga Alviansyach, Aris Munandar dan Sony Nugratma Hijrawadi
2	Judul	Implementasi Model <i>Flipped Classroom</i> dan Pengaruhnya Terhadap <i>Creative Thinking</i> Terintegrasi <i>Essai</i>	Pengaruh model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> terhadap <i>self efficacy</i> dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMAN 44 Jakarta

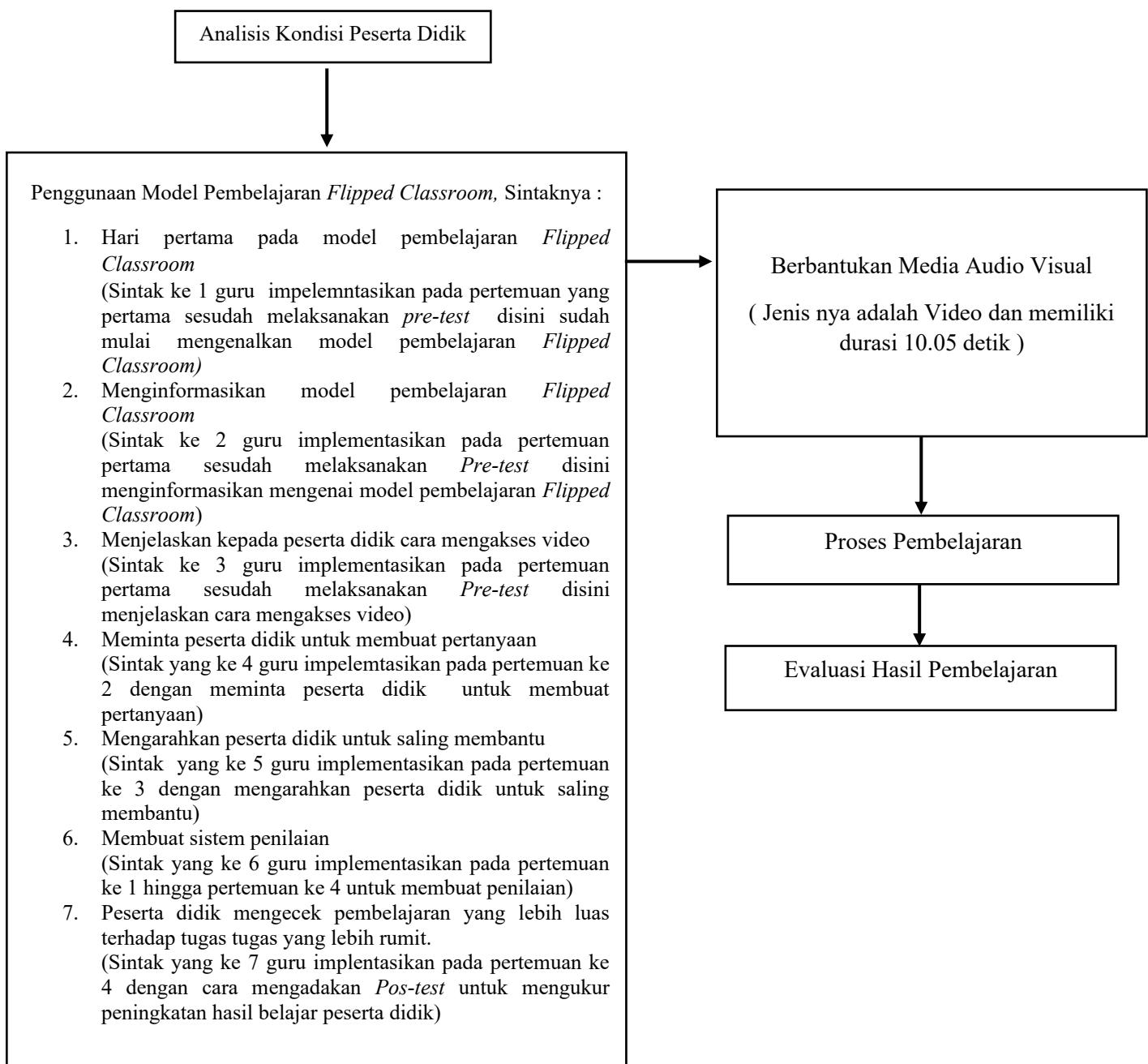
			(studi eksperimen di kelas xi mipa SMA Negeri 7 Tasikmalaya)	
3	Tahun	2023	2022	2024
4	Instansi	Universitas Jambi	Universitas Siliwangi	Universitas Negeri Jakarta
5	Rumusan Masalah	Apakah implementasi model <i>Flipped Classroom</i> berpengaruh terhadap <i>creative thinking</i> terintegrasi essay?	Adakah pengaruh model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> terhadap <i>self-efficacy</i> dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi di kelas XI MIPA SMAN 7 Tasikmalaya?	Bagaimana pengaruh dari model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> terhadap hasil belajar kognitif peserta didik SMAN 44 Jakarta?
6	Metode Penelitian	Metode yang digunakan yakni dengan desain penelitian eksperimen semu (quasi experimental research) dan rancangan Non-Equivalent Pre-test Post-test Control Group Desain.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental (eksperimen semu).	Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen.
		Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: H0 : Implementasi model	Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H0 : tidak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> memberikan dampak positif

7	Hasil Penelitian/ Hipotesis	<p>pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> tidak berpengaruh Terhadap <i>creative thinking</i> terintegrasi esai</p> <p>H1 : Implementasi model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> berpengaruh terhadap <i>creative thinking</i> terintegrasi essai</p>	<p>terdapat pengaruh model pembelajaran <i>flipped classroom</i> terhadap <i>self-efficacy</i> dan hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi di kelas XI MIPA SMAN 7 Tasikmalaya</p> <p>Ha : terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Flipped classroom</i> terhadap <i>self-efficacy</i> dan hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi di kelas XI MIPA SMA N 7 Tasikmalaya.</p>	<p>terhadap hasil belajar kognitif dalam materi Dinamika Kependudukan di Indonesia.</p>
---	-----------------------------	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual 1

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama bagaimana penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media Audio Visual pada mata pelajaran Geografi materi mitigasi bencana alam terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI SMAS PGRI Kurnia.

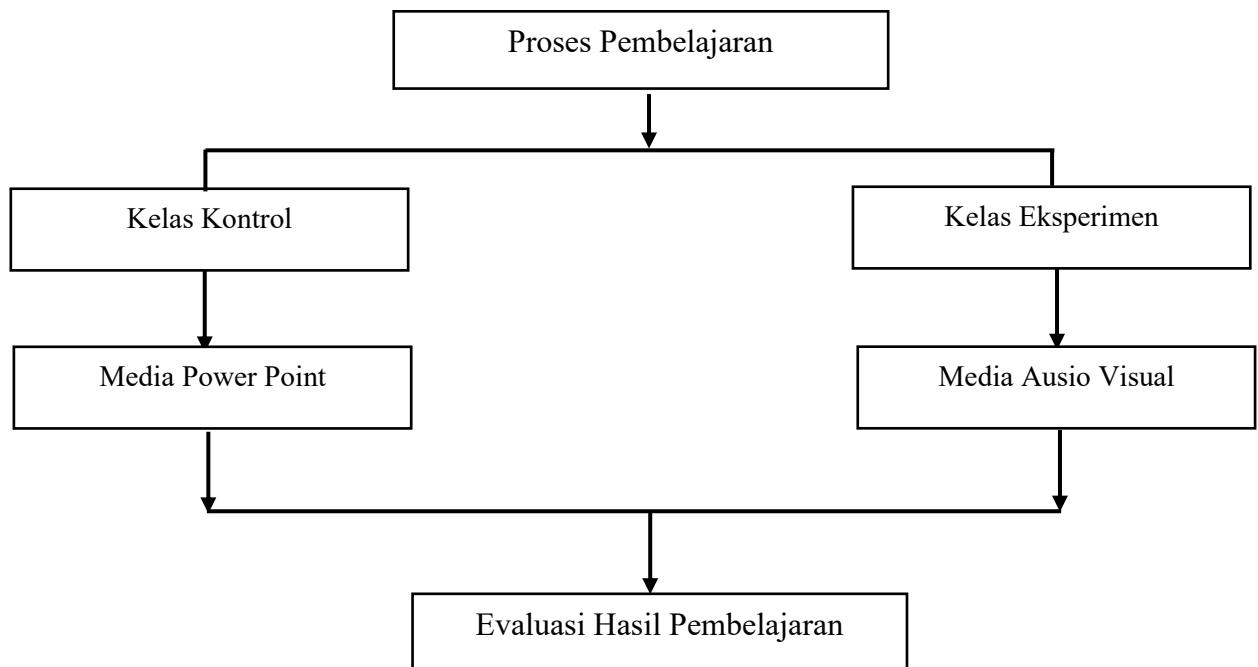


Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual yang pertama merupakan sebuah proses penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual untuk melihat hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen.

2.3.2 Kerangka konseptual 2

Rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media Audio Visual pada mata pelajaran Geografi materi mitigasi bencana alam terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI SMAS PGRI Kurnia.



Gambar 2. 3 Kerangka Konsetual 2

Kerangka konseptual yang kedua merupakan sebuah perbandingan apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah menggunakan dua media yang berbeda dengan cara pembelajaran yang sama rata sehingga nantinya dapat diketahui perbedaannya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan tersebut maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis yang berkenan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual pada sub materi mitigasi bencana alam kelas XI fase F di SMAS PGRI Kurnia. Langkah Langkah penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual :1). Analisis peserta didik, 2). Penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom*,3). Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual, 4). Evaluasi hasil dari proses pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual.
- b. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua maka hipotesis menjelaskan bahwa ada perbedaan hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Dimana penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media Audio Visual memberikan dampak pembelajaran yang cukup signifikan terkait pemahaman materi yang mudah dipahami dan peserta didik akan lebih komunikatif, kolaboratif dan kritis antara pendidik dan peserta didik.

Ha : Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual pada mata Pelajaran Geografi di SMAS PGRI Kurnia berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Ho :Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual pada mata Pelajaran Geografi di SMAS PGRI Kurnia tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.